



Volume 4 No. 3 Juli 2019
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

PEMETAAN KESESUAIAN LAHAN PERTANIAN DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DI KECAMATAN KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT

Indah Pratiwi¹, Ramli²

¹ Program Studi Pendidikan Geografi
 Universitas Halu Oleo

Email: pratiwiindah615@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Geografi
 Universitas Halu Oleo

Email: pratiwiindah615@gmail.com

(Received: 2 Mei 2019 ; Reviewed: 9 Mei 2019; Accepted: 8 Juli; Published: 9 Juli 2019)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

The agricultural land area of Kusambi District is 5,532 ha with the biggest crop productivity is palm of 843 tons, cashew of 377 tons, and coconut of 127 tons while productivity of agricultural products for maize, cassava, peanuts and green beans is less than one ton. The low productivity of the agricultural products of the District of Kusambi was caused by a lack of understanding of the farmers about the suitability of land for agricultural purposes. The objectives of this research are (1) to find out the description of the suitability of agricultural land in Kusambi District, West Muna Regency and (2) to find out the suitability of agricultural land in Kusambi District, West Muna Regency. The method in this research was qualitative descriptive method with spatial analysis, editing technique, validation data and descriptive statistic using Geographic Information Systems. The results showed that the land of Kusambi District which could be used as an agricultural area was 6,535 ha. The land of Kusambi District which is suitable for annual crops is 5,287 ha and annual plants are 1,248 ha. Land suitability for seasonal crops is spread throughout the village including Lemoambo Village covering 386 ha, Bakeramba covering 274 ha, Lakawoghe with 387 ha, Kasakamu with 226 ha, Sidamangura with 1,011 ha, Guali with 480 ha, Lapokainse with 225 ha, Konawe Village is 746 ha and Kusambi Village is 922 ha, while the distribution of land suitability for annual crops is in Kusambi Village with an area of 946 ha and Konawe Village with an area of 302 ha.

Keywords: *Agricultural Land Suitability, GIS, Seasonal Crops, Annual Crops.*

ABSTRAK

Luas lahan pertanian Kecamatan Kusambi sebesar 5.532 ha dengan produktivitas tanaman yang terbesar adalah enau (nira) sebesar 843 ton, jambu mete sebesar 377 ton, dan kelapa sebesar 127 ton sedangkan produktivitas hasil pertanian untuk tanaman jagung, ubikayu, kacang tanah dan kacang hijau kurang dari satu ton. Rendahnya produktivitas hasil pertanian Kecamatan Kusambi diakibatkan oleh kurangnya pemahaman para petani tentang kesesuaian lahan peruntukkan pertanian. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran kesesuaian lahan pertanian di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat dan (2) untuk mengetahui persebaran kesesuaian lahan pertanian di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis spasial, teknik editing, validasi data dan statistik deskriptif menggunakan

Sistem Informasi Geografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan Kecamatan Kusambi yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian seluas 6.535 ha. Lahan Kecamatan Kusambi yang sesuai untuk tanaman semusim yaitu 5.287 ha dan tanaman tahunan seluas 1.248 ha. Kesesuaian lahan untuk tanaman semusim tersebar di seluruh wilayah Desa/Kelurahan yang meliputi Desa Lemoambo seluas 386 ha, Bakeramba seluas 274 ha, Lakawoghe seluas 387 ha, Kasakamu seluas 226 ha, Sidamangura seluas 1.011 ha, Guali seluas 480 ha, Lapokainse seluas 225 ha, Kelurahan Konawe seluas 746 ha dan Desa Kusambi seluas 922 ha sedangkan persebaran kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan yaitu terdapat di Desa Kusambi seluas 946 ha dan Kelurahan Konawe seluas 302 ha.

Kata Kunci: *Kesesuaian Lahan Pertanian, SIG, Tanaman Semusim, Tanaman Tahunan.*

PENDAHULUAN

Era Globalisasi yang berkembang begitu pesat memberikan berbagai dampak positif terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan khususnya geografi. Sistem pengolahan data dalam geografi yang dulunya dilakukan secara manual namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah beralih dalam bentuk digital salah satunya seperti yang ditunjukkan Sistem Informasi Geografis. Sistem Informasi Geografis adalah sistem komputer yang memiliki kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi bereferensi geografis (Yayasan pelaGIS, 2011; Sasoeng dkk., 2018).

Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan pada sebagian besar daerah di Indonesia. Kontribusi sektor pertanian dalam menyumbang pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 9,93% dan merupakan kontribusi yang tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lain, seperti jasa perusahaan yang hanya 3,37% dan jasa lainnya 3,30%. Sektor pertanian tumbuh dan meningkat serta peningkatan tersebut terutama pada tanaman hortikultura khususnya produksi sayuran dan buah-buahan (BPS, 2018).

Produktivitas sektor pertanian pada tahun 2018 yang sudah berkembang menunjukkan perlunya perhatian terhadap pembangunan masyarakat khususnya di perdesaan agar terjadinya pemerataan peningkatan sektor ini pada seluruh wilayah di Indonesia. Perhatian tersebut dapat melalui investasi modal baik sosial maupun ekonomi, meningkatkan produktivitas hasil pertanian, mengatur hubungan yang saling menguntungkan antar warga dan membangkitkan kelembagaan lokal yang dapat memberdayakan semua pihak yang terlibat dalam meningkatkan produktivitas.

Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk tipe penggunaan lahan baik

jenis tanaman dan tingkat pengelolaan tertentu (Hardjowigeni dan Widiatmaka, 2007; Pradana dkk, 2013). Data penggunaan lahan di Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 didominasi oleh penggunaan lahan pada sector pertanian terdiri dari lahan sawah sebesar 962 ha yang terdiri dari 880 ha sawah irigasi dan 82 ha sawah non irigasi. Sawah seluas 962 ha tersebut memproduksi padi sebesar 3,367 ton pada tahun 2016 dengan rata-rata produksi perhektar sebesar 35 kwintal, selain digunakan untuk sawah, sebagian besar juga digunakan untuk lahan perkebunan. Tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan adalah jambu mete dengan luas tanam di Tahun 2016 mencapai 9.128 ha dengan hasil produksi mencapai 62,94 ton dan jambu mete termasuk dalam kategori tanaman tahunan (BPS Muna Barat, 2017).

Luas panen dan produktivitas tanaman semusim di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2016 didominasi oleh tanaman jagung yaitu sebesar 16.209 Ton pada luas panen 5.403 ha namun rata-rata produksi perhektar yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 30 kwintal sedangkan untuk tanaman lain seperti padi sawah dan padi ladang jumlah rata-rata produksi perhektar yaitu 35 kwintal, jumlah rata-rata produksi ubi kayu yaitu 250 kwintal, ubi jalar sebesar 120 kwintal, kacang tanah sebesar 9 kwintal, kacang kedelai sebesar 8 kwintal sedangkan rata-rata produksi kacang hijau perhektar tidak ada sama sekali (BPS Muna Barat, 2017).

Kecamatan Kusambi terletak di bagian barat Pulau Muna. Luas daratan Kecamatan Kusambi yaitu sekitar 79 km² dimana penggunaan lahan di Kecamatan Kusambi didominasi oleh lahan pertanian yaitu sebesar 5.532 ha dimana 5.532 ha merupakan lahan pertanian bukan sawah. Penggunaan lahan

terbesar yaitu perkebunan sebesar 3.637 ha, kemudian tegal/kebun sebesar 1.895 ha. Luas lahan tanaman perkebunan yang terbesar adalah jambu mete sebesar 1697 ha, kemudian kelapa sebesar 551 ha dan ketiga adalah coklat/kakao sebesar 549 ha. Produksi tanaman perkebunan yang terbesar adalah enau (nira) sebesar 843 ton kemudian disusul oleh jambu mete sebesar 377 ton, kemudian kelapa sebesar 127 ton (BPS Kecamatan Kusambi, 2017). Pertambahan jumlah penduduk yang sangat pesat, mengakibatkan kebutuhan akan pangan atau permukiman meningkat pula, sehingga desakkan tersebut meluas sampai ke daerah yang berbatasan langsung dengan hutan salah satunya yaitu Kecamatan Kusambi. Rendahnya produktivitas hasil pertanian di Kecamatan Kusambi akan mendorong masyarakat untuk melakukan pembukaan lahan baru. Pembukaan lahan baru akan terus terjadi karena mata pencaharian hanya bertumpu pada sektor pertanian. Semakin banyaknya pengalifungsian kawasan hutan sebagai lahan pertanian memberi dampak negatif bagi lingkungan.

Taraf pendidikan petani di Kecamatan Kusambi yang masih sangat rendah mengakibatkan kurang pemahannya para petani mengenai kawasan peruntukan lahan pertanian sehingga mereka tidak menyadari jika lahan yang mereka gunakan tidak termasuk dalam kawasan peruntukan pertanian. Jika

penggunaan suatu lahan tidak sesuai dengan peruntukannya maka akan berakibat buruk bagi lingkungan serta pemulihan dari dampak ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Cara mengantisipasi terjadinya ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan melakukan pembagian lahan sesuai dengan peruntukan yang telah ditetapkan sehingga tidak ada kesalahan dalam pemanfaatannya.

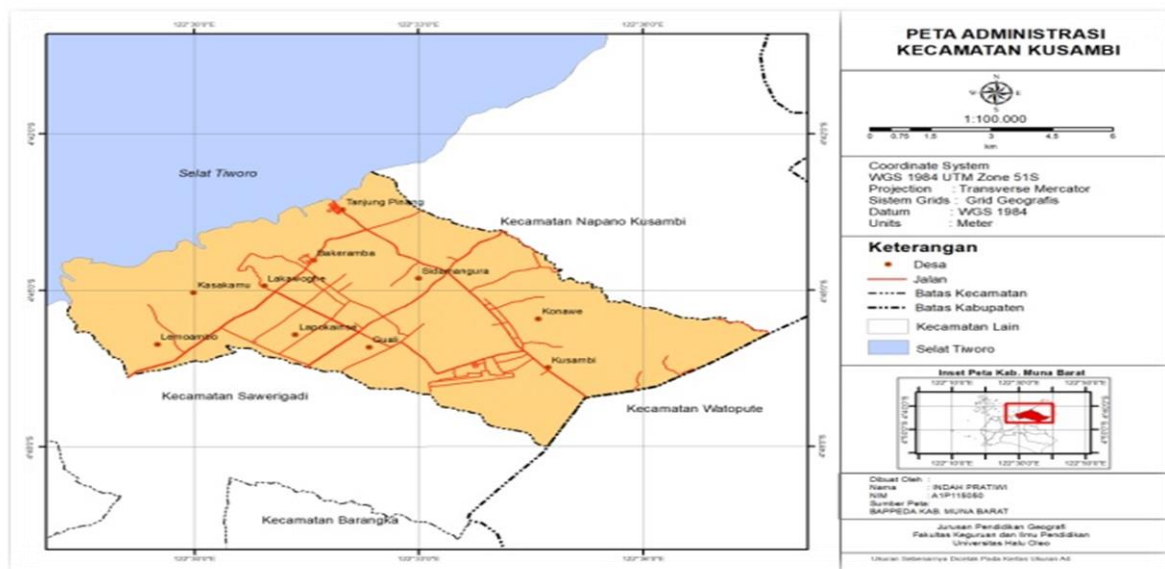
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Octaviani, 2015). Hal ini berdasarkan pada tujuan dan sasaran yang dilakukan, dan berguna untuk mengetahui kondisi lahan sehingga dapat dilakukan penentuan kesesuaian kawasan peruntukan lahan pertanian melalui kriteria yang telah ditetapkan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat pada bulan Januari sampai bulan Februari 2019.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Alat yang digunakan dalam penelitian

No.	Alat	Kegunaan
1.	Seperangkat Komputer/PC	Sebagai sarana untuk mengolah semua data yang di peroleh
2.	Kamera Digital	Untuk mengambil data gambar di lapangan
3.	Mouse	Sebagai alat penunjang untuk memudahkan dalam mengolah data
4.	Alat Tulis	Sebagai sarana untuk menulis data wawancara dan data penunjang lainnya
5.	<i>Software ArcGis 10.1</i>	Sebagai perangkat yang digunakan untuk mengolah data peta yang digunakan dalam penelitian ini.
6.	<i>GPS</i>	Sebagai sarana pengambilan titik koordinat

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2019

Tabel 2. Bahan yang digunakan dalam penelitian

No.	Bahan	Kegunaan
1.	Peta Jenis Tanah	Sebagai parameter kesesuaian lahan pertanian
3.	Peta Curah Hujan	Sebagai parameter kesesuaian lahan pertanian
4.	Peta Kemiringan Lereng	Sebagai parameter kesesuaian lahan pertanian
5.	Peta Penggunaan Lahan	Sebagai parameter kesesuaian lahan pertanian

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2019

Bahan yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pada berdasarkan pada SK MENTAN No. 837/Kpts/Um/11/1980 dan SK MENTAN No. 683/Kpts/Um/8/1981 dan dengan menggunakan tiga indikator yaitu jenis tanah, kemiringan lereng dan curah sedangkan peta penggunaan lahan digunakan untuk melihat jenis penggunaan lahan di daerah tersebut karena terdapat beberapa penggunaan lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu metode *scoring* dan *overlay* dengan menggunakan empat parameter yaitu kemiringan lereng, intensitas curah hujan dan jenis tanah dan penggunaan lahan. Parameter-parameter dalam bentuk skoring dari masing-masing klasifikasi yang telah ditentukan. Setelah pemberian skor akan dilakukan metode *overlay* atau tumpang susun peta.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Data sekunder berupa peta yang diperoleh berbagai instansi yang terdiri peta jenis tanah, peta curah hujan, peta kemiringan lereng, peta penggunaan lahan serta peta administrasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Overlay* dan *Scoring*. Teknik analisis *scoring* digunakan untuk merepresentasikan tingkat kedekatan, keterkaitan, atau beratnya dampak tertentu pada suatu fenomena secara spasial dengan cara pemberian skor pada setiap parameter. Setelah setiap parameter diberikan skor maka akan dilakukan teknik *overlay* (tumpang susun peta) untuk dapat menentukan kesesuaian lahan pertanian di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat dengan menggunakan parameter yaitu: peta jenis tanah, peta curah hujan, dan peta kemiringan lereng, dan peta penggunaan lahan.
2. Teknik Editing. Teknik editing digunakan untuk menyalin ulang hasil observasi yang merupakan data mentah berupa catatan peneliti yang berkaitan dengan kesesuaian lahan pertanian, serta memilah data atau informasi.
3. Validasi data. Uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara observasi untuk membuktikan dan membenarkan kesesuaian lahan pertanian hasil pengolahan data spasial dengan keadaan nyata di lapangan.
4. Analisis data. Data yang masuk dianalisis dengan statistik deskriptif (%) untuk mengetahui luas lahan yang sesuai dan

tidak sesuai untuk budidaya tanaman semusim dan tahunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penentuan Kesesuaian Lahan Pertanian Di Kecamatan Kusambi

Kemiringan Lereng

Berdasarkan peta kelerengan, data kemiringan lereng Kecamatan Kusambi termasuk dalam dua kategori yaitu 0-8% (datar) dan 8-15% (Landai). Wilayah Kecamatan Kusambi yang memiliki

kemiringan lereng 0-8% seluas 6.665 ha atau 84,23% dari luas secara keseluruhan sedangkan kemiringan lereng 8-15% seluas 1.248 ha atau 15,77%. Kemiringan lereng 0-8% tersebar diseluruh Desa/Kelurahan yaitu Desa Bakeramba, Guali, Kasakamu, Lapokainse, Tanjung Pinang, Lemoambo, Sidamangura, Lakawoghe, Konawe dan Kelurahan Konawe sedangkan persebaran kemiringan lereng 8-15% terdapat pada dua Desa/Kelurahan yaitu Desa Kusambi dan Kelurahan Konawe. Klasifikasi kemiringan lereng yang terdapat di Kecamatan Kusambi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi kemiringan lereng di Kecamatan Kusambi

No.	Kelas Lereng	Skor	Luas (ha)	Persentase
1.	0-8% (Datar)	20	6.665	84,23%
2.	8-15% (Landai)	40	1.248	15,77%
Total			7.913	100%

Sumber: Data olahan GIS, 2019

Jenis Tanah

Sesuai dengan data jenis tanah Kecamatan Kusambi yang diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat tiga kategori jenis tanah yaitu tanah gleisol, podsolik merah kuning dan mediteran. Wilayah Kecamatan Kusambi yang memiliki jenis tanah gleisol seluas 1.340 ha atau 16,93% tersebar di Desa Lemoambo, Kasakamu, Lakawoghe,

Bakeramba dan Tanjung Pinang. Luas tanah podsolik merah kuning yaitu 5.870 ha atau 74,18% terdapat pada seluruh desa yang ada di Kecamatan Kusambi serta luas tanah mediteran yaitu 703 ha atau 8,89% terdapat hanya pada dua Desa/Kelurahan yaitu Desa Kusambi dan Kelurahan Konawe. Tabel klasifikasi jenis tanah Kecamatan Kusambi sebagai berikut:

Tabel 4. Jenis Tanah

No	Jenis Tanah	Skor	Luas (ha)	Persentase
1	Gleisol	15	1.340	16,93%
2	Podsolik merah kuning	60	5.870	74,18%
3	Mediteran	45	703	8,89%
Jumlah			7.913	100%

Sumber: Data olahan GIS, 2019

Curah Hujan

Berdasarkan pada peta Curah Hujan dari Dinas PU Provinsi Sulawesi Tenggara secara keseluruhan wilayah Kecamatan Kusambi

mempunyai intensitas curah hujan berkategori sangat rendah dengan rata-rata intensitas curah hujan 0-13,6 mm/hari.

Tabel 5. Curah Hujan

No.	Curah Hujan Harian (mm)	Skor	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	0-13,6	10	7.913	100%
Jumlah			7.913	100%

Sumber: Data olahan GIS, 2019

Penggunaan Lahan

Berdasarkan peta penggunaan lahan dari Bappeda Kabupaten Muna Barat, terdapat berbagai jenis penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan Kusambiyang terdiri dari penggunaan lahan untuk kawasan hutan, semak belukar, tubuh air, hutan mangrove, permukiman, kebun campur, tegal, dan lahan terbuka. Berdasarkan data penggunaan lahan,

jumlah luas lahan yang sesuai untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yaitu 6.535 ha sedangkan yang tidak dapat sebagai lahan pertanian yaitu 1.403 ha dimana 1.343 ha dimanfaatkan sebagai kawasan hutan mangrove dan tubuh air seluas 60 ha. Kawasan hutan mangrove merupakan kawasan yang sangat dilindungi. Tabel penggunaan lahan Kecamatan Kusambi yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Penggunaan Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Hutan	17	0,21
2.	Permukiman	253	3,20
3.	Semak Belukar	521	6,59
4.	Tegalan	3.636	45,94
5.	Tubuh Air	60	0,76
6.	Kebun Campuran	1.893	23,92
7.	Lahan Terbuka	190	2,40
8.	Mangrove	1.343	16,98
Jumlah		7.913	100

Sumber: Data olahan GIS, 2019.

2. Peta Kesesuaian Lahan Pertanian

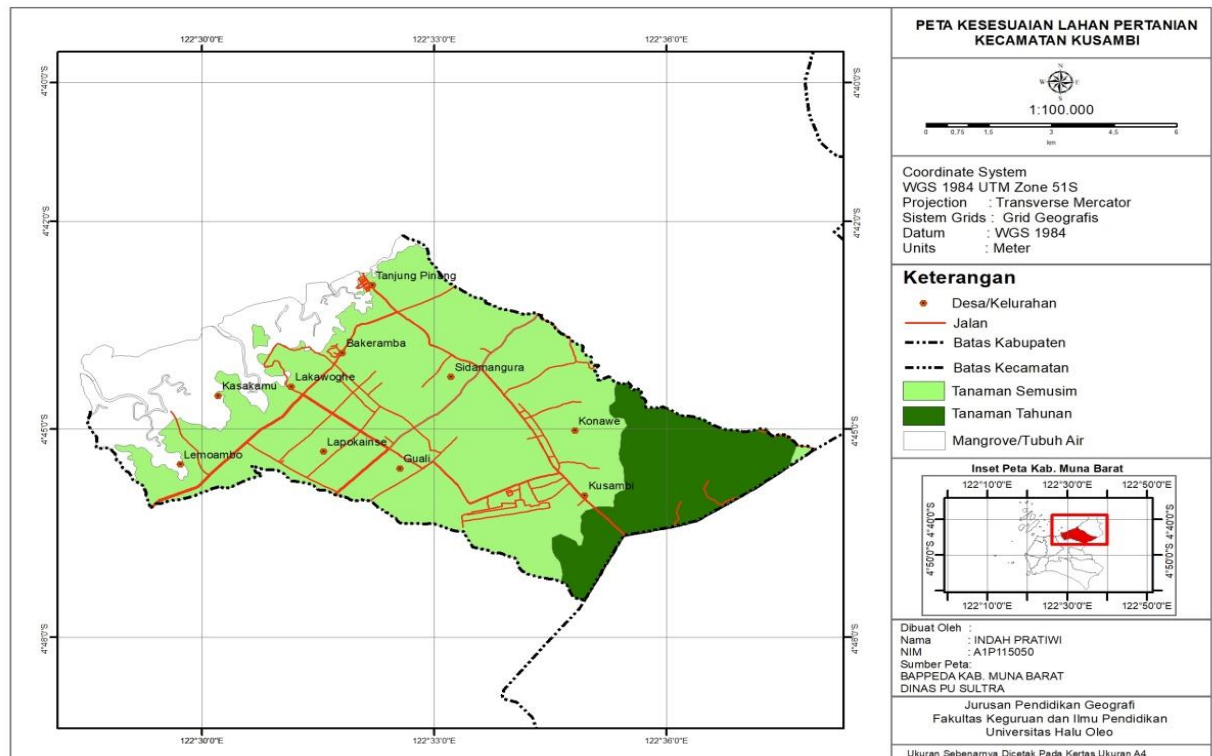
Berdasarkan hasil analisis spasial yang dihasilkan, dibawah ini menampilkan tabel klasifikasi dan luas kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi dengan menggunakan berbagai parameter yang telah ditentukan. Kemudian Setiap parameter tersebut kemudian dilakukan tumpang susun yang diolah

menggunakan Software ArcGIS 10.2 dari seluruh parameter tersebut, sehingga data spasial tersebut dapat dianalisa untuk mengetahui kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi yang diperoleh dari proses *Overlay*. Klasifikasi kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Kawasan Budidaya Tanaman Semusim dan Tanaman Tahunan

No.	Fungsi Kawasan	Lereng	Kategori Kesesuaian Lahan Pertanian	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Budidaya (<125)	(skor 0-8%	Sesuai untuk Tanaman Semusim	5.287	80,90%
2.	Budidaya (<125)	(skor 8-15%	Sesuai untuk Tanaman Tahunan	1.248	19,10%
Jumlah				6.535	100%

Sumber: Data olahan GIS, 2019



Gambar 2. Kesesuaian Lahan Pertanian (BAPPEDA Kabupaten Muna Barat, 2019).

Luas lahan yang sesuai untuk tanaman semusim yaitu 5.287 ha atau 80,90% sedangkan jumlah luas lahan yang sesuai untuk tanaman tahunan yaitu 1.248 ha atau 19,10%.

Wilayah Kecamatan Kusambi yang sesuai untuk tanaman semusim lebih luas dibandingkan dengan tanaman tahunan.

Tabel 8. Persebaran Kesesuaian Lahan Pertanian

No.	Kategori Kesesuaian Lahan Pertanian	Persebaran (Desa/Kelurahan)	Luas (ha)
1.	Tanaman Semusim	Lemoambo	386
		Tanjung Pinang	600
		Sidamangura	1.011
		Konawe	746
		Kusambi	922
		Guali	480
		Bakeramba	274
		Lapokainse	255
		Lakawoghe	387
		Kasakamu	226
2.	Tanaman Tahunan	Konawe	302
		Kusambi	946

Sumber: Data olahan GIS, 2019

Kesesuaian lahan untuk tanaman semusim tersebar di seluruh wilayah Desa/Kelurahan yang meliputi Desa Lemoambo seluas 386 ha, Bakeramba seluas 274 ha, Lakawoghe seluas 387 ha, Kasakamu seluas 226 ha, Sidamangura seluas 1.011 ha, Guali seluas 480 ha, Lapokainse seluas 255 ha, Kelurahan Konawe seluas 746 ha dan Desa Kusambi seluas 922 ha sedangkan persebaran kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan

terdapat di Desa Kusambi seluas 946 ha dan Kelurahan Konawe seluas 302 ha.

3. Kesesuaian antara Peta Kesesuaian Lahan Pertanian Dengan Keadaan di Lapangan

Kesesuaian lahan pertanian pada peta dan keadaan di lapangan dilakukan validasi langsung dengan cara mengambil beberapa sampel koordinat lapangan. Berdasarkan data

lapangan dari 12 data validasi, diperoleh 3 titik sampel validasi yang sesuai untuk tanaman tahunan dengan jenis tanaman yang dibudidayakan yaitu kakao/coklat, enau/nira dan jambu mete sedangkan untuk kesesuaian lahan untuk tanaman semusim dilakukan pengambilan titik validasi sebanyak 9 titik dengan jenis tanaman yang dibudidayakan yaitu jagung, pepaya, ubi kayu, pisang dan berbagai jenis sayuran. Dengan demikian, tingkat kevalidan dari proses validasi sudah cukup akurat dan hasil analisis spasial ini dapat digunakan dalam pemetaan kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat.

Dari hasil survei lapangan dihasilkan bahwa terdapat beberapa parameter yang menjadi syarat dalam penentuan kesesuaian lahan pertanian baik untuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan sehingga dapat dilihat dari penjabaran dibawah ini baik itu dilihat dari kemiringan lereng, curah hujan, penggunaan lahan dan jenis tanah pada wilayah tersebut.

Lahan yang sesuai untuk **tanaman tahunan** terdapat pada kemiringan lereng antara 8-15% yang termasuk dalam kategori landai. Pada kemiringan lereng 8-15% jenis tanaman yang dapat dibudidayakan termasuk dalam kategori tanaman berkayu. Jenis penggunaan lahan pada daerah yang sesuai untuk lahan pertanian tanaman tahunan yaitu terdiri dari permukiman, lahan terbuka, hutan, semak belukar, tegalan dan kebun campur serta berada pada jenis tanah mediteran dan podsolik merah kuning.

Lahan yang sesuai untuk **tanaman semusim** terdapat pada kemiringan lereng antara 0-8% yang termasuk dalam kategori datar. Pada kemiringan lereng 0-8% jenis tanaman yang dapat dibudidayakan termasuk dalam kategori tanaman yang melegkapi siklus hidupnya dalam waktu satu musim pertumbuhan. Jenis penggunaan lahan pada daerah yang sesuai untuk lahan pertanian tanaman semusim yaitu terdiri dari permukiman, lahan terbuka, tegalan, kebun campur, tubuh air dan hutan mangrove serta berada pada jenis tanah gleisol dan podsolik merah kuning. Pada lahan yang sesuai untuk tanaman semusim terdapat beberapa wilayah yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian karena jenis penggunaan lahan pada daerah tersebut adalah hutan mangrove dan tubuh air.

Pembahasan

Dari penjelasan data parameter diatas dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Kusambi sesuai untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Lahan Kecamatan Kusambi yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian seluas 6.535 ha. Kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi termasuk dalam dua kategori yaitu kesesuaian lahan untuk tanaman semusim dan kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan. Lahan Kecamatan Kusambi yang sesuai untuk tanaman semusim yaitu 5.287 ha dan tanaman tahunan seluas 1.248 ha. Kesesuaian lahan untuk tanaman semusim tersebar di seluruh wilayah Desa/Kelurahan yang meliputi Desa Lemoambo seluas 386 ha, Bakeramba seluas 274 ha, Lakawoghe seluas 387 ha, Kasakamu seluas 226 ha, Sidamangura seluas 1.011 ha, Guali seluas 480 ha, Lapokainse seluas 225 ha, Kelurahan Konawe seluas 746 ha dan Desa Kusambi seluas 922 ha sedangkan persebaran kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan yaitu terdapat di Desa Kusambi seluas 946 ha dan Kelurahan Konawe seluas 302 ha.

Demikian juga penggunaan lahan merupakan salah satu syarat dalam penentuan kesesuaian lahan pertanian. Terdapat berbagai jenis penggunaan lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti penggunaan lahan untuk kawasan hutan mangrove dan tubuh air. Kawasan hutan mangrove merupakan kawasan yang sangat dilindungi karena memiliki fungsi yang begitu penting. Fungsi hutan mangrove adalah untuk mencegah terjadinya abrasi, membantu pengendapan lumpur, membantu menahan dan menyerap tiupan angin laut yang cukup kencang, sumber plasma nutfah, dan membantu menjaga keseimbangan alam.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi yaitu Lahan Kecamatan Kusambi yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian seluas 6.535 ha. Kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi termasuk dalam dua kategori yaitu kesesuaian lahan untuk tanaman semusim dan kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan. Lahan Kecamatan

Kusambi yang sesuai untuk tanaman semusim yaitu 5.287 ha dan tanaman tahunan seluas 1.248 ha.

2. Persebaran kesesuaian lahan pertanian Kecamatan Kusambi yaitu kesesuaian lahan untuk tanaman semusim seluas 5.287 ha dan tanaman tahunan seluas 1.248 ha. Kesesuaian lahan untuk tanaman semusim tersebar di seluruh wilayah Desa/Kelurahan yang meliputi Desa Lemoambo seluas 386 ha, Bakeramba seluas 274 ha, Lakawoghe seluas 387 ha, Kasakamu seluas 226 ha, Sidamangura seluas 1.011 ha, Guali seluas 480 ha, Lapokainse seluas 255 ha, Kelurahan Konawe seluas 746 ha dan Desa Kusambi seluas 922 ha sedangkan persebaran kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan terdapat di Desa Kusambi seluas 946 ha dan Kelurahan Konawe seluas 302 ha.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya pemahaman para petani tentang kesesuaian lahan pertanian sesuai dengan arahan fungsi kawasan yang telah ditentukan untuk mengantisipasi kesalahan dalam pemanfaatan lahan sehingga tidak menimbulkan akibat yang sangat buruk bagi lahan tersebut.
2. Perlunya dukungan dari pemerintah yang terkait dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kesesuaian penggunaan lahan khususnya penggunaan lahan peruntukkan pertanian sesuai dengan arahan fungsi kawasan yang telah ditentukan untuk mengantisipasi kerusakan lahan yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Indonesia*. <https://www.bps.go.id> (Diakses 20 Oktober 2018).
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Muna Barat Dalam Angka 2017*. <https://munbarkab.bps.go.id> (Diakses 15 Juni 2018).

Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Kusambi Dalam Angka 2017*. <https://munbarkab.bps.go.id> (Diakses 15 Juni 2018).

Hardjowigeni dan Widiatmaka, 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Octaviani, Devi. 2015. Analisis Farming Pemberitaan Konflik Amerika-Suriah Pada Harian Kompas. *Ejournal Ilmu Komunikasi* Vol.3 (3): 528-529.

Pradana, Bayu dkk. 2013. Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian Terhadap Komoditas Pertanian Kabupaten Cilacap. *Jurnal Geodesi Undip* Vol. 2 (2): 3-4.

Riyandani, Devy. 2016. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Berbagai Jenis Tanaman di Lahan Gambut Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Surakarta.

Sasoeng A. Arief dkk, 2018. Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Talaud Berbasis WEB. *Jurnal Teknik Informatika* Vol. 13 (1): 1.

SK MENTAN No. 683/Kpts/Um/8/1981. *Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung*. <https://perpustakaan.bappenas.go.id> (Diakses 27 November 2018).

SK MENTAN No. 837/Kpts/Um/11/1980. *Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Produksi*. <https://perpustakaan.bappenas.go.id> (Diakses 27 November 2018).

Yayasan pelaGIS. 2011. *Modul Pelatihan Sistem Informasi Geografis Tingkat Lanjut Versi 2.0*. Banda Aceh: Yayasan pelaGIS.

Pengelola Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi La Ode Amaluddin

Gedung FKIP Lt. 2 Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari-93232

Email: amaluddin.75@gmail.com